

**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN  
DENGAN TERJADINYA DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH  
DI SD GMIM DUA KECAMATAN TARERAN**

**MEGARIA JEIN ROMPAS  
JOSEF TUDA  
TATI PONIDJAN**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi  
Email: megariajeinrompas@yahoo.co.id

**Abstract:** Diarrhea is an object abnormal stools with frequency of spending three times or more with a view consistent mushy, liquid, until with or without blood and mucus in the stool. Objective: to analyze the relationship between the behavior of handwashing with soap by the occurrence of diarrhea in children in elementary school elementary district Lansot Tareran GMIM 2. This research is the cross-sectional relationship mencari anatara sabun handwashing behavior with the occurrence of diarrhea in children of primary school. The population of primary school children in elementary GMIM 2 Lansot 1sampai sitting in class 6 were present and willing to be a respondent. Results: The study shows that handwashing with soap as many as 55 children (93.2%), and were not accustomed to 4 children (6.8%). Elementary school children who suffer diarrhea in the last 3bulan total of 11 children (18.6%), while children who do not suffer from diarrhea, 48 children (81.4%). Conclusion: There is a relationship between the behavior of handwashing with soap by the occurrence of diarrhea in children of primary school age in primary GMIM 2 Lansot Tareran District. With  $p = 0.003$ , this means the relationship anatara handwashing with soap is very important to prevent diseases including diarrhea.

**Keywords:** handwashing with soap, occurrence of diarrhea, elementary school children.

**Abstrak:** Diare adalah suatu keadan abnormal dari pengeluaran berak dengan frekuensi tiga kali atau lebih dengan melihat konsisten lembek, cair, sampai dengan atau tanpa darah dan lendir dalam tinja. Tujuan penelitian : menganalisa hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot Kecamatan Tareran. Penelitian ini merupakan jenis crossectional yaitu mencari hubungan anatara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot yang duduk dikelas 1sampai 6 yang hadir dan bersedia menjadi responden. Hasil : penelitian menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun sebanyak 55 anak (93,2%), dan yang tidak terbiasa 4 anak (6,8%). Anak SD yang Menderita diare dalam 3bulan terakhir sebanyak 11 anak (18.6%) , sedangkan anak yang tidak menderita diare 48 anak (81,4%). Kesimpulan : Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot Kecamatan Tareran. Dengan nilai  $p=0,003$  , ini berarti hubungan anatara cuci tangan pakai sabun sangat penting untuk mencegah penyakit termasuk diare.

**Kata kunci :** perilaku cuci tangan pakai sabun , Terjadinya diare , anak SD

## PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (lebih dari tiga kali) dalam satu hari. Diare merupakan penyakit yang banyak kali berjangkit pada masyarakat terutama pada anak usia sekolah. Survei Kesehatan Nasional tahun 2006 menempatkan diare pada posisi tertinggi kedua sebagai penyakit paling berbahaya pada balita. Diare dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang (Depkes RI, 2010). Di Indonesia sampai saat ini diare masih menjadi masalah masyarakat. Menurut WHO angka kesakitan diare pada tahun 2010 yaitu 411 penderita per 1000 penduduk. Beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare adalah disebabkan oleh kuman melalui koordinasi makanan atau minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor perilaku dan lingkungan (Direktorat Jendral PPM dan PL, 2009). Penyakit diare masih sering menimbulkan kejadian luar biasa dengan jumlah penderita yang banyak dalam kurung waktu yang singkat. Biasanya masalah diare timbul karena kurang kebersihan terhadap makanan yang dimakan. Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, apa lagi anak usia sekolah bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan sehingga lupa mencuci tangan. Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat, saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini

karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja. Ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun.

Rapat umum perserikatan bangsa-bangsa menetapkan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (HCTPS) yang pertama diselenggarakan pada tanggal 15 Oktober 2008. Ini merupakan perwujudan seruan tentang perlunya upaya untuk meningkatkan praktek personal hygiene dan sanitasi di seluruh dunia. HCTPS yang diperingati oleh banyak negara di dunia, merupakan upaya untuk meningkatkan budaya CTPS secara global, sehingga penyebaran penyakit yang disebabkan oleh lingkungan dan perilaku manusia seperti penyakit diare, yang dapat berakibat fatal, dapat dikurangi (Depkes RI, 2009). Menurut kutipan WHO permasalahan diare dinegara-negara berkembang khususnya indonesia dapat dikurangi dengan perilaku hidup sehat yaitu (CTPS). Namun masih kurangnya perhatian dan kesadaran tentang pentingnya CTPS di masyarakat khususnya anak usia sekolah. Banyak orang yang belum menyadari pentingnya (CTPS) bagi kesehatan. Diare merupakan penyakit menular yang dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih. Diare adalah sebuah penyakit dimana penderita mengalami rangsangan Buang Air Besar yang terus-menerus dan feses yang masih memiliki kandungan air yang berlebih. Orang yang mengalami diare akan kehilangan cairan tubuh sehingga menyebabkan dehidrasi tubuh. Hal ini membuat tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik dan dapat membahayakan jiwa, khususnya pada anak. Badan Kesehatan PBB *World Health Organization* (WHO 2011) menjelaskan, kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh. Sebab tangan adalah anggota tubuh yang paling sering berhubungan

langsung dengan mulut dan hidung. Penyakit-penyakit yang umumnya timbul karena tangan yang berkuman, antara lain diare. Riset menunjukkan bahwa penyebab terbesar meninggalnya balita dan anak-anak Indonesia adalah penyakit diare. Tangan adalah bagian dari tubuh manusia yang sangat sering menyebarkan infeksi. Tangan terkena kuman sewaktu kita bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan, atau permukaan yang tercemar. Walaupun kulit yang utuh akan melindungi tubuh dari infeksi langsung, kuman tersebut dapat masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung atau mulut.

Cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan masyarakat luas di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari saja, masih banyak yang mencuci tangan hanya dengan air sebelum makan, cuci tangan dengan sabun justru dilakukan setelah makan. Mencuci tangan saja adalah salah satu tindakan pencegahan yang menjadi perilaku sehat dan baru dikenal pada akhir abad ke 19. Tangan yang kotor, dapat memindahkan bakteri dan virus patogen dari tubuh, faeses atau sumber lain ke makanan. Oleh karena itu kebersihan tangan dengan mencuci tangan perlu mendapat prioritas yang tinggi, walaupun hal tersebut sering disepelekan. Pencucian dengan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan membersihkan partikel kotoran di tangan yang banyak mengandung mikroorganisme. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, ternyata dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak didunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya. Diare memang penyakit yang mudah menular, terutama pada peralihan musim. Biasanya pada peralihan musim ini banyak lalat (hewan pembawa bakteri). Lalat ini hinggap dimakanan, sehingga makanan menjadi tidak higienis dan dapat menyebabkan

diare. Akibat yang ditimbulkan diare adalah kekurangan cairan tubuh dan garam-garam yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Akibat kekurangan cairan terus menerus akan berakibat dehidrasi. Selain itu diare juga dapat mengakibatkan malnutrisi karena nafsu makan berkurang. Malnutrisi akan menyebabkan resiko terjadinya diare lebih berat dan lama, dan pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan pertumbuhan dan kematian (Depkes RI, 2010). Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting (Batanao, 2008). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD GMIM DUA didesa Lansot kecamatan Tareran dengan melakukan wawancara terhadap 5 orang anak dan 2 orang guru dikatakan adanya kejadian diare pada anak sekolah. Dengan melihat anak sekolah yang jajanan kurangnya memberhatikan kebersihan, apalagi anak sekolah pada jam istirahat sudah menjadi kebiasaan untuk jajanan dan bermain, berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah SD GMIM DUA ini terdapat sarana ruang UKS akan tetapi tidak selalu digunakan karena fasilitas didalamnya yang tidak lengkap. Pada umumnya anak usia sekolah SD yang pernah mengalami diare kurang memahami dan tidak melakukan CTPS dengan baik dan benar, walaupun sering diajarkan oleh guru dan orang tua dirumah. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun CTPS dengan terjadinya diare pada anak usia

sekolah di SD GMIM DUA didesa lansot kecamatan Tareran.

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu mencari hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah atau antara variabel independen dengan variabel dependen dalam waktu bersamaan. Penelitian dilakukan di sekolah dasar di SD GMIM DUA Di Desa Lansot Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang duduk dikelas 1-6 yang berjumlah 59 anak sekolah di SD GMIM DUA di desa Lansot kecamatan Tareran. Sampel yang ada, adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan di anggap mewakili seluruh populasi, yaitu mengambil data lewat pembagian kuesioner kepada 59 siswa SD kelas 1-6 di SD GMIM DUA di desa Lansot Kecamatan Tareran sebanyak siswa yang memiliki kriteria inklusi. Yang termasuk dalam kriteria inklusi adalah Anak usia sekolah dasar (kelas 1-6), Yang bersedia menjadi responden, dan yang termasuk dalam Kriteria Eksklusi Ada anak yang mengalami kelainan Anak yang tidak masuk sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner yang mengacu pada konsep yang dimodifikasi oleh peneliti dan telah diuji validitasnya dan reliabilitasnya. Kuesioner dibagi 2 bagian :

Bagian pertama adalah kuesioner tentang pertanyaan kejadian diare yang pernah di alami anak sekolah dasar. Bagian kedua yaitu kuesioner tentang perilaku cuci tangan pakai sabun yang dilakukan anak sekolah dasar.

Untuk menilai perilaku cuci tangan pakai sabun dan untuk mengetahui terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Untuk

pertanyaan positif bila jawaban ya nilai 2, bila jawaban tidak nilai 1 dan untuk pertanyaan negatif bila jawaban ya di beri skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 2 , dengan menggunakan skala Guttman.

Untuk menilai perilaku cuci tangan pakai sabun dan untuk mengetahui terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar. Untuk pertanyaan positif bila jawaban ya nilai 2, bila jawaban tidak nilai 1 dan untuk pertanyaan negatif bila jawaban ya di beri skor 1 dan jawaban tidak diberi skor 2 , dengan menggunakan skala Guttman.

Data primer dalam penelitian awal ini, dilakukan dengan pengumpulan data awal dari Sekolah dan selanjutnya menggunakan kuesioner. Data sekunder data yang meliputi profil Sekolah di SD GMIM DUA didesa lansot kecamatan tareran.

Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan bantuan computer SPSS (*Statistical program for social Science*) versi 20 dengan tahap sebagai berikut : Analisa univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu , perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak sekolah dasar . Analisa univariat ini bertujuan untuk untuk melihat karakteristik atau gambaran distribusi frekuensi semua variabel penelitian yang akan diteliti, baik variabel independen maupun variabel dependen

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat ada hubungan antara variabel independen yaitu perilaku Mencuci tangan pakai sabun dan variabel dependen terjadinya diare pada anak usia sekolah dengan menggunakan uji chi-squar

Dengan rumus :

$$= \frac{(\quad - \quad)}{\quad}$$

Keterangan :

: Chi-square  
 O : Observed : Yang Diamati  
 E : Expected : Yang Diharapkan  
 Pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

Etika penelitian bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden. Masalah etika ini terutama ditekankan pada :

Lembaran persetujuan ini diberikan kepada responden yang mengisi kuesioner dan memenuhi kriteria inklusi. Jika subjek menolak, peneliti tetap menghormati hak-hak mereka. Kedua, Untuk menjaga kerahasiaan maka subjek tidak mencantumkan nama tetapi diberika kode atau inisial. Ketiga, Kerahasiaan informal responden dijamin oleh peneliti dan hanya data-data tertentu yang dilaporkan sesuai hasil penelitian.

### HASIL dan PEMBAHASAN

Sekolah Dasar (SD) GMIM 2 Lansot Kecamatan Tareran adalah Sekolah yang berdiri tahun 1 Agustus 1978 didesa Lansot dengan besar bangunan 3.200meter. Sekolah ini mempunyai fasilitas 1kantor, 6ruangan kelas, 1perpustakaan, 1ruangan UKS. Di SD GMIM 2 didesa lansot terdiri 11guru yaitu 6 PNS, 3 guru tetep yayasan GMIM,1 pegawai organik guru agama, 1 pegawai honorer.Di SD GMIM ini memiliki jumlah siswa 59 Orang murid. Dengan melihat keadaan sekolah SD GMIM 2 ini ,dengan fasilitas terbatas karena hanya memiliki 1 toilet,dan tiap-tiap kelas tidak semua menyediakan tempat atau wadah untuk cuci tangan pakai sabun hanya beberapa kelas saja. Sumber air di sekolah ini berasal dari air PAM.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Umur di SD GMIM 2 Desa Lansot

Karakretistik	N	%
Umur 6 tahun	5	8.5
7 tahun	5	8.5
8 tahun	16	27.1
9 tahun	14	23.7
10 tahun	7	11.9
11 tahun	9	15.3
12 tahun	3	5.1
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Tabel.2 Distribusi berdasarkan kelas Responden di SD GMIM 2 Lansot

Karakretistik	N	%
Kelas 1	9	15,3
2	10	16,9
3	9	15,3
4	14	23,7
5	12	20,3
6	5	8,5
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Sumber : data primer

Tabel .3 Distribusi frekuensi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot kelas (1-6)

Peilaku Cuci Tangan Pakai Sabun	N	%
Baik	55	93.2%
Kurang	4	6.8%
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100.0</b>

Sumber :data primer

Tabel .4 Distribusi Frekuensi Terjadinya Diare pada anak sekolah dasar kelas (1-6)

Kejadian Diare	N	%
Tidak	48	81.4%
Ya	11	18.6%
Total	59	100.0

Sumber : Data primer

Analisa Bivariat

Tabel.5 Distribusi Hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot kelas(1-6)

Perilaku Cuci Tangan	Kejadian Diare				Total		OR	p-value
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	1	3,	4	9,	5	3,	17,625	0,003
	0	6	5	7	5	2		
Kurang	1	5,	1,	6,	4	8	1	
	1	1	3	7	4	8		
Total	1	8,	4	1,	5	0		
	1	7	8	4	9	0		

Sumber : data primer

Berdasarkan umur responden yang ada di SD GMIM II Rumoong Lansot anak sekolah dasar yang ada yaitu berumur 6 sampai 12 tahun yang bersekolah di SD GMIM II Rumoong Lansot , dan berdasarkan umur anak sekolah dasar sebagian besar sudah memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan , padahal dapat dilihat berdasarkan umur yang ada anak sekolah dasar masih perlu diajarkan pentingnya perilaku cuci tangan pakai sabun. Umur anak 6 samapai 12 tahun atau anak yang masih duduk

disekolah dasar masih rentang terkenal penyakit , oleh karena itu membiasakan mencuci tangan pakai sabun sejak dini penting buat anak , Yulisa (2008). Berdasarkan kelas responden anak usia sekolah dasar yang duduk di kelas 1 sampai 6 , yang hadir dan bersedia jadi reponden pada penelitian. Berdasarkan data yang diambil anak sekolah yang hadir dari saat penelitian dari kelas 1 sampai 6 berjumlah 59 Orang anak sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 59 responden anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot, tentang Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Terjadinya Diare pada Anak Sekolah Dasar. Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan *chi-square test* dengan bantuan program *SPSS For Windows*, hasil di peroleh nilai penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar di SD GMIM 2 RUMOONG LANSOT, dengan jumlah responden 59 anak sekolah dasar yang hadir dan siap mengisi kuesioner. Diperoleh nilai  $p = 0,003$  dengan  $\alpha = 0,005$  ( $p < \alpha$ ) ini berarti bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare. Berdasarkan Perilaku cuci tangan pakai sabun ada 93.2% anak sekolah dasar yang memiliki perilaku baik mencuci tangan pakai sabun dan 6.8% ank sekolah dasar yang kurang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan tindakan kesehatan yang paling murah dan efektif dibandingkan dengan tindakan dan cara lainnya dalam mengurangi resiko penularan berbagai penyakit salah satunya diare. (Fewtrell , l. 2005) . Dari kejadian diare Anak SD GMIM 2 Lansot terdapat 18,6% yang mengatakan mengalami diare karena tidak terbiasa mencuci tangan ketika selesai bermain , penelitian ini berhubungan dengan Depkes RI, 2010 yang menyatakan kuman penyebab diare, melalui makanan dan minuman yang tercemar karena tidak

terbiasa untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Dapat diketahui bahwa sebagian dari anak sekolah dasar tersebut belum memiliki perilaku yang baik dalam mencuci tangan atau belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun. Berdasarkan Depkes RI, 2010 ada beberapa faktor antara lain karena kurangnya kebiasaan mencuci tangan, sebab tangan merupakan pembawa penyakit. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun untuk kesehatan karena mencuci tangan dengan baik dan benar harus memiliki syarat tertentu seperti menggunakan sabun. Cuci tangan dengan air saja, tidak cukup melindungi seseorang dari kuman penyakit yang menempel di tangan, seperti yang kita ketahui aktifitas seorang anak sekolah dasar di sekolah banyak aktifitas dengan lingkungan ketika jam istirahat (bermain) yang jika tidak membiasakan diri atau mengajarkan anak untuk mencuci tangan setiap istirahat dan jajan, kemungkinan kuman yang ada di tangan dapat masuk melalui makanan yang dimakan atau kebiasaan anak menutup mulut lewat tangan. Bagi sebagian kecil anak SD cuci tangan bukanlah sebuah kebiasaan sejak kecil. Hal ini didukung oleh pernyataan (Batanao, 2008) yang menyatakan bahwa kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil.

Setelah dilakukan penelitian tentang perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, selain ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare dengan nilai  $p = 0,003$  dengan  $\alpha = 0,005$ , ternyata ada penyebab lain yang mungkin karena faktor lingkungan, atau makanan yang belum diketahui. Karena, hasil yang diperoleh pada tabel

distribusi hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare terdapat 13,6% yang mempunyai perilaku baik mencuci tangan pakai sabun dan pernah mengalami diare sedangkan hanya ada 5,1% yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan pakai sabun dan menyatakan pernah mengalami diare.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan, Sebagian besar responden anak sekolah dasar di SD GMIM 2 Lansot yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan ada 55 orang anak atau sebanyak 93,2%, Sebagian anak di SD GMIM 2 Lansot yang tidak terkena diare sebanyak 18,6%, Ada hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak di SD GMIM 2 Lansot

### Daftar Pustaka

- Batanao, J. (2008). *Kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare*. <http://222.124.164.132/web/detail.php?sid=162887&actmenu=46> (diakses 15 mei 2013)
- Depkes RI. (2009). *Pedoman Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia (CTPS) 15 oktober 2009*. Jakarta: Bakti Husada
- Depkes RI. (2009). *Buku pedoman Pemberantas Program Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Ditjen PPM & PL
- Depkes RI. (2010). *Pemberantas Penyakit Diare*. Jakarta
- Fewtrell . I (2008). <http://www.promosi.kesehatan.com/?=article&Id>. (diakses 15 mei 2008)
- World Health Organization. (2011). *Global Health Children*. <http://www.who.int/helthinfo/globa>

l-burden-  
disease/globalHealthRisks-report-  
full-pdf .(diakses 13mei 2013)

Yulisa . (2008) . *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak* . Jakarta :EGC